

REVITALISASI AGRIKULTUR UNTUK PERTUMBUHAN EKONOMI: PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

Suharno

e-mail: harno337@gmail.com
Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Indonesia

Abstract:

Indonesia is an agricultural country that has natural wealth in the form of fertile land. The land area in Indonesia is 36.74 million m². As an agricultural country, Indonesians consume rice as a staple food. If calculated the level of rice consumption of Indonesian people is 154 kg per person per year. These conditions are commonplace, given the vast land in Indonesia. But in reality, to meet the rice needs of the Indonesian people, the government must import rice from various countries. In accordance with BPS data in 2015, Indonesia imported 861 thousand tons of rice. A very sad fact given the natural wealth we have.

This study aims to revitalize Indonesian agriculture from an Islamic economic perspective. The study was conducted through two stages. First, optimizing the mandate of natural resources by prospering the earth and the need for mindset changes among young people about agriculture. Second, optimizing the management of agricultural zakat to increase farmers' capital. With the pattern of agricultural zakat being productive.

Keywords: agricultural revitalization, productive zakat, economic growth

Pendahuluan

Indonesia adalah negara agraris, yaitu negara yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Indonesia juga memiliki ungkapan sebagai negara *gemah ripah loh jinawi*, yang artinya negara yang memiliki kekayaan alam yang berlimpah. Salah satu kekayaan alam tersebut adalah suburnya tanah yang ada di negara ini, seperti kata Koes Plus, orang bilang tanah kita tanah surga.

Namun sayangnya ungkapan-ungkapan indah diatas agaknya kurang sesuai dengan kenyataan yang ada. Tercatat bahwa penduduk Indonesia adalah pengkonsumsi beras terbesar di dunia dengan tingkat konsumsi 154 Kg per orang per tahun. Dibandingkan dengan rerata di China yang hanya 90 kg, India 74 Kg, Thailand 100 Kg dan Filipina 100 Kg. Hal ini mengakibatkan kebutuhan beras Indonesia menjadi tidak terpenuhi jika hanya mengandalkan produksi dalam negeri dan harus mengimpornya dari negara lain.¹

Selain makanan pokok beras yang harus mengimpor dari negara lain, beberapa komoditas seperti jagung, kedelai, bawang putih, cabai, dll juga harus impor untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat Indonesia.² Sangat bergantungnya pemenuhan bahan pangan ini kepada negara lain berdampak kepada naik turunnya harga bahan pangan dipasaran. Selain itu, jika hal ini tidak segera ditangani dengan serius maka akan mendatangkan resiko yang lebih besar lagi yaitu terpuruknya ketahanan pangan Indonesia.

Suatu kondisi yang menyedihkan mengingat Indonesia adalah negara agraris yang memiliki struktur tanah yang sangat subur dan luas. Akan sangat memalukan jika kita bandingkan dengan negara Belanda.

¹ Hustina Febriyati, *Analisis Perkembangan Impor Beras di Indonesia*, Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

² <https://www.liputan6.com/bisnis/read/719523/daftar-lengkap-29-komoditas-pangan-yang-diimpor-ri> diakses pada 03 Agustus 2018

Negara yang tidak begitu luas tanahnya bahkan sebagian besar adalah tanah bekas lautan, namun mampu menjadi negara eksportir agrikultur terbesar kedua setelah Amerika Serikat.³ Semestinya negara kita mampu untuk menjadi negara agrikultur terbesar didunia mengingat begitu besarnya kekayaan alam pertanian yang kita miliki.

Dengan luasnya lahan yang kita miliki dan banyaknya populasi yang ada, sangat memungkinkan negara kita akan menjadi negara agrikultur terbesar didunia. Dengan adanya revitalisasi agrikultur Indonesia, hal ini akan menyadarkan masyarakat bahwa begitu pentingnya memajukan agrikultur Indonesia, begitu pentingnya ketahanan pangan bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan anak cucu kita. Dan yang utama adalah pentingnya merawat, melestarikan, dan memanfaatkan kekayaan alam yang telah Allah limpahkan kepada bangsa dan negara kita, Indonesia Raya.

Kondisi Agrikultur Indonesia

Agrikultur adalah sektor penting yang harus diperhatikan, demi tercapainya kesejahteraan suatu negara dalam hal pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat, tak terkecuali Negara Indonesia. Indonesia memiliki tanah seluas 1,9 juta km² dengan populasi sebanyak 265 juta jiwa. Sungguh suatu bangsa yang besar dan memiliki kekayaan alam yang melimpah. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang gemar mengkonsumsi beras, hingga memiliki pola jika belum makan beras akan merasa belum makan, sekalipun sudah mengkonsumsi berbagai jenis makanan lain.

Melihat luasnya wilayah Indonesia tentunya menjadi hal yang relatif mudah bagi negara untuk mencukupi kebutuhan konsumsi beras

³ <https://internasional.kompas.com/read/2018/03/01/12001161/kisah-sukses-belanda-jadi-eksportir-makanan-terbesar-kedua-di-dunia?page=all> diakses pada 03 Agustus 2018

tersebut, terlebih lagi Indonesia adalah negara khatulistiwa dengan tanah yang subur. Akan tetapi, faktanya hingga sampai saat ini negara kita masih harus mengimpor beras untuk dapat memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat.

Tabel 1: Impor Beras Menurut Negara Asal Utama

Negara Asal	2011	2012	2013	2014	2015
Berat Bersih : Ton					
Vietnam	1 778 480.6	1 084 782.8	171 286.6	306 418.1	509 374.2
Thailand	938 695.7	315 352.7	94 633.9	366 203.5	126 745.7
Tiongkok ¹	4 674.8	3 099.3	639.8	1 416.7	479.9
India	4 064.6	259 022.6	107 538.0	90 653.8	34 167.5
Pakistan	14 342.3	133 078.0	75 813.0	61 715.0	180 099.5
Amerika Serikat	2 074.1	2 445.5	2 790.4	1 078.6	0.0
Taiwan	5 000.0	0.0	1 240.0	840.0	0.0
Singapura	1 506.5	22.5	0.5	0.0	0.0
Myanmar	1 140.0	11 819.6	18 450.0	15 616.0	8 775.0
Lainnya	497.8	749.3	272.5	222.0	1 959.2
Jumlah	2 750 476.2	1 810 372.3	472 664.7	844 163.7	861 601.0

Sumber: BPS, 2017.

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah impor beras Indonesia telah mengalami penurunan sejak tahun 2011 – 2015. Namun secara keseluruhan setiap tahun negara kita masih mengimpor beras sebanyak ratusan ribu ton. Menjadi sebuah keheranan ketika negara yang disebut sebagai negara agraris, negara yang memiliki tanah yang sangat luas serta populasi yang besar, namun dalam hal pemenuhan makanan pokok-pun masih impor dari negara lain.

Melihat kenyataan yang ada, kita akan menganggap bahwa penyebab kondisi diatas semata-mata adalah karena kebijakan pemerintah yang keliru. Dugaan tersebut memang seolah benar karena pelaku impor terbesar adalah pemerintah. Sebagai masyarakat yang bijak, semestinya kita tidak menyalahkan apa atas siapa. Banyak faktor yang menjadikan pemerintah harus impor beras sedemikian banyaknya.

Tabel 2: Luas Lahan Pertanian Indonesia

No	Jenis Lahan	Tahun				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	Sawah	8,132,345.91	8,128,499.00	8,111,593.00	8,092,906.80	8,186,469.65
	a. Sawah Irigasi	4,417,581.92	4,817,170.00	4,763,341.00	4,755,054.10	4,781,494.65
	b. Sawah Non Irigasi	3,714,763.99	3,311,329.00	3,348,252.00	3,337,852.70	3,404,975.00
2	Tegal/Kebun	11,947,956.00	11,838,770.00	12,033,776.00	11,861,675.90	11,546,655.70
3	Ladang/Huma	5,262,030.00	5,123,625.00	5,036,409.00	5,190,378.40	5,073,457.40
4	Lahan yang Sementara Tidak Diusahakan	14,245,508.00	14,162,875.00	11,713,317.00	12,340,270.20	11,957,735.70

Sumber: Pusat Data dan Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian, 2017.

Data pada Tabel 2 diatas menunjukkan besarnya lahan pertanian yang kita miliki. Jika kita perhatikan, sejak tahun 2012 – 2016 lahan pertanian Indonesia mengalami kenaikan dan penurunan yang tipis. Satu hal yang menarik adalah hingga tahun 2016 kita masih memiliki 11,95 juta m² lahan yang belum diusahakan. Semestinya masyarakat bersama dengan pemerintah dapat menggunakan lahan tersebut untuk produksi.

Tabel 3 Penduduk Usia 15 Tahun Keatas Menurut Pekerjaan Utama

No.	Lapangan Pekerjaan Utama	2015		2016		2017	
		Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus
A	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	40,122,816	37,750,317	38,296,298	37,773,525	39,683,855	35,924,541
B	Pertambangan dan Penggalan	1,412,805	1,317,328	1,305,627	1,469,846	1,357,863	1,386,900
C	Industri Pengolahan	16,764,857	15,537,848	16,467,505	15,874,689	17,084,305	17,558,632
D	Pengadaan Listrik, Gas, Uap/ Air Panas dan Udara Dingin	223,580	201,245	282,542	259,638	300,324	302,385
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah dan Daur Ulang, Pembuangan & Pembersihan Limbah dan Sampah	289,571	267,449	345,471	241,758	362,241	414,627
F	Konstruksi	7,714,384	8,208,086	7,707,297	7,978,567	7,162,968	8,136,636

G	Perdagangan Besar Dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	22,563,346	21,346,857	24,148,820	21,554,455	23,249,255	22,477,345
H	Transportasi dan Pergudangan	4,624,232	4,621,212	4,714,717	4,970,325	4,936,126	5,064,247
I	Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum	5,095,742	5,238,142	5,633,520	6,251,527	7,082,086	6,904,745
J	Informasi dan Komunikasi	608,620	541,360	640,914	683,504	848,882	819,210
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	1,801,355	1,670,111	1,726,355	1,730,759	1,792,228	1,724,544
L	Real Estat	294,392	289,926	314,449	355,746	333,252	305,066
MN	Jasa Perusahaan	1,569,456	1,365,643	1,354,488	1,437,413	1,446,841	1,663,893
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4,038,043	4,030,001	4,392,825	4,986,503	5,024,461	4,581,690
P	Jasa Pendidikan	5,891,633	5,605,822	5,737,573	6,085,285	6,390,920	5,978,228
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,551,229	1,459,731	1,643,879	1,753,332	1,843,371	1,781,975
RSTU	Jasa Lainnya	6,280,760	5,368,121	5,935,417	5,005,101	5,639,871	5,997,759
Total		120,846,821	114,819,199	120,647,697	118,411,973	124,538,849	121,022,423

Sumber: BPS, 2018.

Berdasarkan data pada Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa penduduk yang bekerja pada bidang pertanian, kehutanan, dan perikanan selalu menurun. Hingga tahun 2017 hanya 35,9 juta orang yang bekerja pada bidang ini dan harus mencukupi kebutuhan 265 juta masyarakat Indonesia. Dengan melihat kenyataan tersebut, sudah sepantasnya kita melakukan revitalisasi agrikultur Indonesia mengingat besarnya potensial yang kita miliki dari segi lahan dan sumber daya manusia yang ada.

Revitalisasi Agrikultur Indonesia

Revitalisasi agrikultur (pertanian) bukanlah hal yang baru, pada bulan Juni 2005 Pemerintah (Presiden) telah mengumumkan Revitalisasi Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. Tujuan utama dari revitalisasi

tersebut adalah peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani dan penduduk serta pengurangan kemiskinan pedesaan. Sehubungan dengan hal tersebut Kementerian Pertanian pada periode 2010-2014 merencanakan 7 Gema Revitalisasi Pertanian yaitu: (i) revitalisasi lahan pertanian; (ii) revitalisasi industri pembenihan; (iii) revitalisasi sarana dan prasarana pertanian; (iv) revitalisasi sumber daya manusia pertanian; (v) revitalisasi pembiayaan petani; (vi) revitalisasi kelembagaan pertanian; dan (vii) revitalisasi penelitian dan pengembangan pertanian (Renstra Kementerian Pertanian 2010-2014). Target yang ingin dicapai dengan 7 Gema Revitalisasi Pertanian ini adalah: (1) kemandirian pangan secara berkelanjutan pada tahun 2014; (2) diversifikasi produksi dan konsumsi pertanian; (3) peningkatan daya saing komoditi pertanian; dan (4) peningkatan kesejahteraan petani dan penurunan kemiskinan.⁴

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) revitalisasi merupakan proses, cara, dan perbuatan memvitalkan (menjadikan vital). Sedangkan vital sendiri mempunyai arti penting atau perlu sekali (untuk kehidupan dan sebagainya). Revitalisasi agrikultur atau pertanian dalam hal ini berarti suatu kegiatan untuk menyadarkan kembali segenap elemen negara Indonesia bahwa agrikultur atau pertanian Indonesia adalah suatu hal yang sangat penting bagi kemakmuran bangsa dan negara. Agrikultur sendiri adalah suatu hal yang sangat penting karena berhubungan dengan usaha untuk memenuhi kebutuhan pokok manusia, yaitu kebutuhan konsumsi setiap hari. Diharapkan dengan revitalisasi ini, negara kita tidak lagi menggantungkan pemenuhan kebutuhan pokok pada negara lain, sehingga kita mampu mencapai kemandirian pangan.

Revitalisasi ini semestinya dapat dilaksanakan dengan baik, melihat masih luasnya lahan pertanian Indonesia dan besarnya populasi yang ada.

⁴ Faisal Kasryno, *Politik Revitalisasi Pertanian dan Dampak Pelaksanaannya*, 2012

Namun ada kendala yang harus diselesaikan salah satunya adalah terbatasnya akses terhadap permodalan yang diiringi dengan rendahnya SDM pertanian. Hal inilah yang akhirnya menjadikan tenaga kerja pertanian selalu menurun setiap tahun. Kenyataan yang dihadapi oleh para petani adalah minimnya modal yang mereka miliki dan ketika tiba musim panen seringkali hasil yang didapat tidak sebanding dengan modal uang dan tenaga yang telah dikeluarkan.

Tujuan revitalisasi agrikultur selain untuk melepaskan ketergantungan pemenuhan kebutuhan pokok pada negara lain, diharapkan juga revitalisasi ini akan memberikan dampak yang signifikan untuk menaikkan derajat petani. Mengingat begitu luasnya lahan yang kita miliki dan potensi kesuburan tanah yang ada, diharapkan juga dengan adanya revitalisasi agrikultur ini akan meningkatkan ekonomi Indonesia, mengentaskan kemiskinan, mencapai tenaga kerja penuh, dan menjadi negara berswasembada pangan.

Potensi Zakat di Indonesia

Zakat adalah salah satu rukun Islam yang memiliki dua dimensi, yaitu dimensi ketuhanan dan dimensi kemanusiaan. Zakat dikaitkan dengan dimensi ketuhanan karena zakat dan wakaf merupakan simbol dari ketaatan dan wujud dari rasa syukur hamba kepada Tuhannya. Selain memiliki dimensi ketuhanan, zakat juga sangat terkait dengan kemanusiaan. Banyak sekali manfaat dari zakat bagi umat manusia, antara lain adalah bahwa zakat dapat dijadikan sarana untuk memupuk rasa solidaritas dan kepedulian terhadap sesama umat manusia, sebagai sumber dana untuk memenuhi sarana dan prasarana yang dibutuhkan

oleh umat manusia, sehingga zakat merupakan mesin penggerak dalam meningkatkan kesejahteraan dan mengikis kemiskinan.⁵

Secara bahasa, zakat berasal dari kata “*zakâ-yazkû-zakâtan*”, yang berarti bersih, baik, tumbuh, dan berkembang. Sedangkan menurut istilah hukum Islam, zakat adalah sejumlah harta tertentu yang wajib dikeluarkan oleh setiap orang muslim yang berharta, yang hartanya itu telah mencapai nishab dan haul, untuk diserahkan kepada orang-orang tertentu yang berhak menerimanya. Orang yang berhak menerima zakat disebut “*mustahik*”. Zakat adalah wajib hukumnya atas setiap muslim yang telah aqil baligh, yang mempunyai harta yang telah mencapai nishab. Orang yang mempunyai kewajiban membayar zakat ini disebut dengan “*muzakki*”. Zakat secara etimologis berarti *Al-ziyâdah* (bertambah), *Al-numû* (tumbuh), *Al-tazakiyah* (bersih), *Al-thoharoh* (suci).

Jenis zakat dibedakan menjadi dua, yaitu zakat fitrah dan zakat *mâl*. Zakat fitrah adalah zakat yang wajib ditunaikan oleh setiap muslim yang telah memiliki kemampuan baik untuk dirinya sendiri maupun anggota keluarga yang menjadi tanggung jawabnya, yang waktu pelaksanaannya adalah akhir bulan Ramadhan atau menjelang shalat Idul Fitri. Zakat fitrah yang wajib dibayarkan oleh setiap muslim adalah bahan makanan pokok sebanyak 2,5 kg atau sekitar 3,5 liter. Masyarakat yang makanan pokoknya beras, maka wajib membayar zakat fitrah berupa beras. Demikian juga jika makanan pokok mereka jagung, gandum, kurma atau yang lain, maka mereka wajib membayar zakat fitrah dengan bahan makanan pokok tersebut sebanyak 2,5 kg atau 3,5 liter. Sedangkan zakat *mâl* adalah zakat yang ditunaikan seorang muslim atas harta benda yang dimilikinya, yang hartanya itu telah mencapai nisab dan syarat syarat tertentu. Harta yang termasuk wajib dikeluarkan zakatnya adalah

⁵ Sri Lumatus Sa'adah, *Zakat Wakaf (Ziswa): Solusi dalam Mewujudkan Pemberdayaan Umat*, Jurnal Iqtishoduna Vol. 6 No. 2. 2017

zakat emas dan perak, zakat peternakan, zakat pertanian, zakat perdagangan, dan zakat barang tambang.

Di Indonesia pengumpulan dan pengelolaan zakat dilakukan oleh Badan Amil Zakat Nasional atau disingkat BAZNAS. Dalam mendistribusikan zakat, Allah SWT telah menetapkan golongan-golongan yang berhak menerima zakat. Ada 8 (delapan) golongan atau ashnaf yang berhak menjadi mustahik yaitu:

1. Fakir adalah orang yang tidak memiliki harta dan tidak memiliki penghasilan (pekerjaan) layak untuk memenuhi kebutuhan makan, minum, pakaian, perumahan, dan kebutuhan primer lainnya, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk keluarga yang menjadi tanggung jawabnya.
2. Miskin adalah orang yang memiliki harta atau mempunyai usaha (pekerjaan) yang layak untuknya, tetapi penghasilannya belum cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum bagi dirinya dan keluarga yang menjadi tanggung jawabnya.
3. *Amil* adalah orang-orang yang melaksanakan kegiatan pengumpulan dan pendayagunaan zakat, termasuk para tenaga administrasi, pengumpul, pencatat, penghitung, pengelola, dan orang-orang yang mendistribusikannya kepada para mustahik.
4. *Mu'allaf* adalah orang-orang yang diharapkan kecenderungan hatinya agar simpatik terhadap Islam atau memeluk agama Islam atau untuk lebih memantapkan keyakinannya pada Islam.
5. *Riqab* adalah budak belian. Maksudnya adalah bahwa zakat itu bisa diberikan sebagai dana untuk upaya membebaskan seseorang. Khususnya seorang muslim dari perbudakan, atau untuk upaya menghilangkan perbudakan manusia secara keseluruhan.

6. *Gharimin* yaitu orang-orang yang terlilit utang, sehingga mereka kesulitan untuk memnuhi kebutuhan hidupnya. Zakat diberikan kepada mereka untuk menutupi utang mereka.
7. *Sabilillah* yaitu orang-orang yang berjihad di jalan Allah atau berperang untuk menegakkan agama Allah. Zakat diberikan kepada mereka sebagai bekal untuk berjihad. Namun para ulama masa kini cenderung memperluas arti fi sabilillah sebagai segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh perorangan atau badan yang bertujuan untuk menegakkan syiar agama atau kemaslahatan umat.
8. *Ibnu Sabil* adalah orang yang melakukan perjalanan dan dia kehabisan bekal sehingga dia tidak bisa melanjutkan perjalanannya ke negerinya. Namun ada juga yang mengartikan *Ibnu Sabil* sebagai orang-orang yang melintas dari suatu daerah ke daerah lain untuk melakukan perjalanan yang positif.

Di Indonesia model pendistribusian zakat yang dilakukan masih bersifat tradisional. Yang dimaksud tradisional adalah zakat diberikan kepada golongan yang berhak menerima zakat berupa barang atau uang yang biasanya akan langsung habis dibelanjakan oleh penerima zakat tersebut. Tidak ada yang salah dengan model ini, namun secara ekonomi Islam, hal ini kurang tepat dilakukan jika diharapkan dengan adanya zakat tersebut ekonomi kaum muslim menjadi kuat. Untuk menguatkan ekonomi kaum muslim semestinya zakat menjadi instrumen utama yang digunakan untuk mendorong produktifitas kaum muslimin, dalam hal ini khususnya bagi kaum muslimin yang hidup dalam kemiskinan dan sangat terbatasnya akses pekerjaan.

Arif Mufraini telah mengemas bentuk inovasi pendistribusian zakat yang dikategorikan dalam empat bentuk: Pertama, distribusi bersifat “konsumtif tradisional,” yaitu zakat dibagikan kepada mustahik untuk

dimanfaatkan secara langsung, seperti zakat fitrah, atau zakat mal yang dibagikan kepada para korban bencana alam. Kedua, distribusi bersifat “konsumtif kreatif,” yaitu zakat yang diwujudkan dalam bentuk lain dari barangnya semula, seperti diberikan dalam bentuk alat-alat sekolah atau beasiswa. Ketiga, distribusi bersifat “produktif tradisional,” yaitu zakat diberikan dalam bentuk barang-barang yang produktif seperti kambing, sapi, dan lain sebagainya. Pemberian dalam bentuk ini dapat menciptakan usaha yang membuka lapangan kerja bagi fakir miskin. Keempat, distribusi dalam bentuk “produktif kreatif,” yaitu zakat diwujudkan dalam bentuk permodalan baik untuk menambah modal pedagang pengusaha kecil ataupun membangun proyek sosial dan proyek ekonomis.⁶

Indonesia merupakan negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia. Pada tahun 2013 jumlah penduduk Muslim Indonesia mencapai 87.21% (Kemenag, 2013). Dapat dipastikan dengan jumlah penduduk Muslim terbesar, Indonesia juga memiliki potensi zakat yang besar. Berdasarkan penelitian Baznas, Institut Pertanian Bogor (IPB), dan Islamic Development Bank (IDB), potensi zakat nasional sebesar Rp 217 triliun. Angka tersebut harusnya dapat berdampak luar biasa dalam upaya pengentasan kemiskinan di Indonesia. Namun demikian laporan BAZNAS mengungkapkan bahwa dari potensi zakat tersebut yang bisa terserap dan dikelola oleh lembaga BAZNAS baru mencapai Rp. 450 Milyar untuk tahun 2007, meningkat menjadi Rp 2,73 triliun pada tahun 2013 atau hanya sekitar 1% saja.⁷

Melihat potensi zakat di Indonesia seperti yang telah diuraikan diatas menunjukkan bahwa zakat akan sangat mampu untuk mengatasi

⁶ Siti Zalikha, *Pendistribusian Zakat Produktif Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Ilmiah Islam Futura Vol. 15. No. 2, 2016

⁷ Clarashinta Canggih, Khusnul Fikriyah, Ach. Yasin, *Potensi Dan Realisasi Dana Zakat Indonesia*, Journal of Islamic Economics Volume 1 Nomor 1, 2017

kendala yang dihadapi dalam melakukan revitalisasi agrikultur Indonesia. Mengingat sifat dari zakat adalah pemberian bukan pinjaman, maka hal ini akan memberikan keringanan bagi para petani dalam mendapatkan modal usaha. Jika kita perhatikan potret petani Indonesia mayoritas adalah masyarakat yang hidup dibawah garis kemiskinan, maka pantas bagi mereka untuk menerima zakat produktif, yang khususnya disalurkan pada bidang agrikultur.

Zakat Produktif Sebagai Instrumen Revitalisasi Agrikultur Indonesia

Dengan melihat realita yang ada, bahwa Indonesia adalah negara agraris, yaitu negara dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian pada bidang agrikultur. Hal tersebut ditopang juga dengan luasnya lahan yang dimiliki, banyaknya populasi yang ada, didukung pula oleh letak Indonesia sebagai negara khatulistiwa dengan iklim yang sangat mendukung agrikultur, hal ini adalah suatu potensi besar yang Allah SWT limpahkan pada negara kita. Disisi lain, untuk mencukupi kebutuhan pangan di Indonesia ternyata kita harus impor beberapa bahan pokok yang notabene dapat kita tanam sendiri. Suatu hal yang sangat kontradiktif dibandingkan dengan potensi agrikultur yang kita miliki. Jika kita telaah lebih jauh ada beberapa faktor yang mendasari hal ini, diantaranya adalah semakin menurunnya jumlah petani usia produktif, susahny bagi para petani mendapatkan akses permodalan bagi usaha mereka juga turut menjadi lemahnya agrikultur Indonesia.

Guna menjawab kendala-kendala tersebut diatas, semestinya kita menyadari bahwa Indonesia juga merupakan negara dengan penduduk beragama Islam terbesar didunia, terbukti dengan besarnya potensi zakat di negara kita. Zakat yang biasanya didistribusikan secara tradisional semestinya kita ganti dengan sistem yang lebih kreatif. Zakat yang

didistribusikan secara kreatif yang dimaksud adalah zakat yang disalurkan dengan tujuan penggunaannya untuk kegiatan produktif.

Salah satu kegiatan produktif tersebut adalah revitalisasi agrikultur. Dengan adanya zakat yang pendistribusiannya dikhususkan untuk memberikan modal dana bagi masyarakat muslim yang bekerja pada bidang agrikultur, hal ini diharapkan dapat memberikan pertolongan bagi para petani yang relatif hidup dibawah garis kemiskinan untuk bisa mandiri dan kuat dalam ekonomi dan finansial mereka. Manfaat yang dirasakan selain untuk kesejahteraan masyarakat, zakat ini juga akan dapat mendorong negara kita menjadi negara berswasembada pangan, terjangkau harga-harga kebutuhan pokok yang berkualitas, semakin berkurangnya masyarakat miskin, berkurangnya pengangguran, dan ujungnya adalah semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Penutup

Berangkat dari pemaparan diatas, agrikultur adalah suatu bidang yang harus direvitalisasi, mengingat negara Indonesia adalah negara yang subur tanahnya, melimpah kekayaan alamnya, namun dihadapkan dengan kenyataan bahwa untuk memenuhi kebutuhan pokok harus mengimpor dari negara lain bahkan hingga menyentuh angka ratusan ribu ton. Hal tersebut dikarenakan sulitnya bertahan menjadi seorang petani sehingga lahan yang begitu luas menjadi terbengkalai.

Salah satu kendala yang ada, yaitu sulitnya akses permodalan bagi petani. Zakat, yang merupakan instrumen fiskal Islam diharapkan mampu untuk memberikan solusi atas kendala tersebut. Mengingat Indonesia selain kaya akan sumber daya alamnya, juga merupakan negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam. Dua keadaan yang sangat mendukung demi tercapai kemandirian pangan Indonesia, demi

terwujudnya rakyat yang sejahtera, demi meningkatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Daftar Pustaka

- Canggih, Clarashinta. Fikriyah, Khusnul. Ach. Yasin. 2017. Potensi Dan Realisasi Dana Zakat Indonesia. *Journal of Islamic Economics* Volume 1 Nomor 1.
- Febriyati, Hustina. Analisis Perkembangan Impor Beras di Indonesia. Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- <https://internasional.kompas.com/read/2018/03/01/12001161/kisah-sukses-belanda-jadi-eksportir-makanan-terbesar-kedua-di-dunia?page=all> diakses pada 03 Agustus 2018
- <https://www.liputan6.com/bisnis/read/719523/daftar-lengkap-29-komoditas-pangan-yang-diimpor-ri> diakses pada 03 Agustus 2018
- Kasryno, Faisal. 2012. Politik Revitalisasi Pertanian dan Dampak Pelaksanaannya.
- Rasyid, Hamdan dan Hadi, Saiful. 2016. Panduan Muslim Sehari-hari Dari Lahir Sampai Mati. Jakarta: WahyuQolbu.
- Sa'adah, Sri Lumatus. 2017. Zakat Wakaf (Ziswa): Solusi dalam Mewujudkan Pemberdayaan Umat, *Jurnal Iqtishoduna* Vol. 6 No. 2.
- Wahbah al-Zuhaily. 1997. *al-Fiqh al-Islam Wa Adillatuh* diterjemahkan oleh Agus Effendi dan Bahrudin Fananny dalam Zakat: Kajian Berbagai Mazhab. Bandung: Rosda Karya.
- Zalikha, Siti. 2016. Pendistribusian Zakat Produktif Dalam Perspektif Islam, *Jurnal Ilmiah Islam Futura* Vol. 15. No. 2.